

FUNGSI SIMBOLIK , FUNGSI ARTISTIK DAN FUNGSI TERAPEUTIK DARI RAJAH (TATTOO)

Herman Jusuf

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Peminatan Desain Komunikasi Fashion, Sekolah Tinggi Desain Indonesia, Bandung.

Email: hermanjusufkardian@gmail.com

Article History: Submitted/Received 27 Juli 2026

First Revised 28 Juli 2026

Accepted 28 Juli 2026

Publication Date 31 Juli 2026

ABSTRAK

Tato merupakan salah satu bentuk praktik modifikasi tubuh yang ditemukan dalam berbagai kebudayaan di berbagai belahan dunia dan telah berkembang sebagai bagian dari ekspresi sosial, budaya, spiritual, maupun identitas personal. Bukti arkeologis berupa figur manusia dengan indikasi ornamen pada tubuh serta temuan mumi bertato menunjukkan bahwa praktik tato telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu dan memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan peradaban manusia. Keberadaan tato tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk estetika tubuh, melainkan sebagai praktik budaya yang mengandung beragam makna dan fungsi sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang mempraktikkannya. Dalam sejumlah kebudayaan, tato digunakan sebagai ornamen tubuh dan sarana memperkuat identitas individu maupun kelompok; sementara dalam konteks lainnya, tato memiliki dimensi sakral yang berkaitan dengan kepercayaan, ritual, status sosial, atau penanda tahapan kehidupan. Selain itu, tato juga secara historis dikaitkan dengan fungsi terapeutik dan protektif, termasuk sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional serta kepercayaan terhadap kekuatan simbolis tertentu. Dengan demikian, tato dapat dipandang sebagai artefak budaya yang merepresentasikan hubungan kompleks antara tubuh, identitas, estetika, kepercayaan, dan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Rajah (tattoo), simbol, tubuh, hiasan, estetik, terapeutik

ABSTRACT

Tattooing is one of the forms of body modification found across diverse cultures around the world and has evolved as a means of social, cultural, spiritual, and personal expression. Archaeological evidence, including human figurines bearing indications of body ornamentation and the discovery of tattooed mummies, demonstrates that the practice of tattooing has existed for thousands of years and has a long history in the development of human civilisation. Tattoos cannot be understood merely as a form of bodily aesthetics; rather, they constitute a cultural practice that embodies diverse meanings and functions depending on the social context of the communities in which they are practised. In many cultures, tattoos serve as body adornments and as a means of reinforcing individual and collective identity, while in other contexts they possess sacred dimensions associated with religious beliefs, rituals, social status, or markers of life stages. Historically, tattoos have also been linked to therapeutic and protective functions, including their use in traditional healing practices and beliefs in the symbolic power of specific motifs. Thus, tattoos may be regarded as cultural artefacts that represent the complex relationship between the body, identity, aesthetics, belief systems, and social structures within human societies.

Keyword: aesthetic, body, symbols, tattoo, therapeutic.

I. PENDAHULUAN

Tubuh dan berbagai benda yang diterapkan padanya memainkan peranan yang mendasar dalam seluruh sistem simbolik dan secara sepintas tampaknya terdapat persamaan pola di berbagai masyarakat. Simbol tertentu, misalnya saja warna merah, dapat memiliki serangkaian makna yang kompleks tetapi meskipun demikian memiliki sesuatu yang mendasar yaitu bahwa warna merah diasosiasikan dengan darah dan kehidupan.

Dalam mempelajari hiasan pada tubuh, termasuk di dalamnya adalah pakaian, seringkali para pelaku penelitian itu jarang mampu menjelaskan makna dari simbol-simbol yang ada. Brain (1979:107) menyatakan bahwa *"...even an anthropologist cannot find out what the symbols stand for in the subconscious of each participant and he has to depend on what they say and relate this to his knowledge of the general cosmological symbolic system."*

Seorang antropolog yang bernama Anthony Seeger dalam studinya tidak mencoba membedakan atau membandingkan simbolisme hiasan tubuh yang terdapat di kalangan masyarakat 'beradab' dan masyarakat 'primitif'. Ia mengkaji secara seksama komunitas di Amerika Selatan yang sangat beragam bentuk hiasan tubuh maupun bagian-bagian tubuh yang dihiasnya. Ia mencoba memahami kesalingterhubungan (*interrelationship*) antara simbolisme dan hiasan tubuh. Dia menemukan bahwa di kalangan masyarakat Ge di Mato Grosso, Brasilia, kuping, bibir, mata, dan penis merupakan bagian-bagian tubuh yang paling mendapat perhatian, dan ornamennya tampaknya mengacu kepada gagasan mengenai pendengaran, berbicara, melihat, dan seks. Ornamen kuping, bibir, hidung, dan penis dikenakan oleh seluruh masyarakat di kawasan tersebut.

Seeger telah berhasil mengungkapkan bahwa dekorasi pada bagian tubuh tertentu berkaitan dengan makna simbolik dari organ tubuh tersebut. Hiasan pada kuping menunjukkan makna

simbolik tentang pentingnya organ tersebut pada masyarakat itu. Hiasan pada bibir merupakan penekanan tentang pentingnya 'berbicara'.

Menurut Polhemus (2004: 8) dengan memberikan berbagai bentuk hiasan pada tubuh, seperti mewarnani, merajah (*tattoo*), *piercing* dan sebagainya menunjukkan bahwa *"human being bring their bodies into the symbolic universe."* Secara alami, tubuh manusia merupakan sesuatu yang khusus dan esensial, yaitu bahwa kita tak dapat berbuat apapun tanpanya. Selain merupakan suatu obyek, tubuh juga merupakan suatu subyek. Dengan demikian ia berada di tengah alam simboliknya (*symbolic universe*). Selanjutnya Jusuf (2017:12) mengatakan bahwa *"The body and its decorations play a fundamental role in the overall symbolic system, and at a glance, patterns appear to hold similarities among various societies. Certain symbols, the colour of red, for example, although it has a complex system of meaning, it is often associated with blood and life."*

Sejak awal keberadaannya, manusia selalu menghias tubuhnya, baik tubuh yang masih hidup maupun pada tubuh yang sudah mati seperti yang dilakukan oleh manusia Cro-Magnon. Demikian juga manusia Neanderthal dan Homo sapiens menghiasi tubuhnya dengan perhiasan (*jewelry*) atau mewarnai tubuh mereka dengan aneka ragam corak dan warna atau merajahnya dengan berbagai bentuk corak. Hal tersebut merupakan suatu medium kunci untuk berkomunikasi dan merupakan suatu representasi simbolik.

Beberapa suku di Indonesia mengenal seni merajah tubuh dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari – hari. Mereka sudah mengenal seni merajah tubuh sejak ribuan tahun yang lalu. Beberapa temuan arkeologi di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan yaitu berupa benda berupa jarum yang terbuat dari tulang mamalia. Benda – benda tersebut diduga merupakan alat – alat yang digunakan dalam praktek merajah tubuh. Keterampilan mereka dalam merajah tubuh sejalan dengan

keterampilan mereka dalam melakukan pembuatan hiasan pada perkakas kebutuhan mereka sehari – hari seperti gerabah dan lain sebagainya.

Seni merajah tubuh di Indonesia antara lain ditemukan di pulau Mentawai, Kalimantan, Bali dan Sumbawa. Meskipun demikian seni rajah tubuh yang paling menonjol bahkan terkenal ke seluruh dunia ialah seni rajah tubuh yang terdapat pada suku Mentawai di Sumatera dan suku Dayak di Kalimantan. Konon seni rajah yang terdapat pada suku Mentawai merupakan salah satu seni rajah yang tertua di dunia.

Sebagian dari masyarakat Mentawai yang bermukim di desa – desa terpencil masih menjalani kehidupan sehari – seharinya seperti yang telah dijalani nenek moyang mereka sejak ribuan tahun yang lalu. Hal tersebut menjadi sangat menarik, karena mereka seolah merupakan "suku terasing" yang sering kita temukan dalam novel atau filem tentang petualangan. Pada masyarakat Dayak kita masih bisa menemukan jejak – jejak kehidupan nenek moyang mereka pada kehidupan yang sedang mereka jalani masa kini, meskipun jejak - jejak tersebut sudah tampak samar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang membahas sejarah, bentuk, makna, serta praktik rajah (tattoo) dalam konteks budaya masyarakat, antara lain Brain (1979), Gilbert (2000), Polhemus (2004), Olong (2006), Jusuf (2017), dan Pradito (2014). Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi berdasarkan tiga aspek utama, yaitu fungsi simbolik, fungsi estetik/artistik, dan fungsi terapeutik. Analisis mempertimbangkan hubungan antara motif, bentuk, lokasi penerapan rajah pada tubuh, serta konteks sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat yang mempraktikkannya. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk

memperoleh pemahaman mengenai kedudukan rajah sebagai bagian dari ekspresi visual dan sistem budaya masyarakat.

III. PEMBAHASAN

3.1. Fungsi Simbolik

Berbagai kebudayaan yang ada di dunia – dari Ukraina hingga Jepang, dari Alaska hingga Pasifik Selatan – telah mengembangkan gaya rajahan yang luar biasa kompleksnya dan secara grafis sangatlah luar biasa indahnya. Keanggunan, keanekaragaman, dan kerumitan dari berbagai gaya rajahan yang dikembangkan oleh berbagai kebudayaan tersebut membuat kita harus mengakui bahwa rajah merupakan salah satu *genre* artistik yang paling canggih yang telah dihasilkan oleh umat manusia. Bahwa bentuk seni ini menggunakan tubuh manusia yang masih hidup sebagai kanvasnya menegaskan perihai pencapaian artistiknya dan bukannya malah mengenyampingkannya karena *genre* ini tidak memberi ruang bagi kesalahan. Berbeda dengan yang telah dilakukan oleh para *Great Master*, seperti Rembrandt, Leonardo da Vinci, Picasso atau Degas yang dalam proses berkaryanya mereka memiliki peluang atau bahkan di'ijin'kan untuk melakukan beberapa perbaikan atau pengulangan agar karyanya menjadi sempurna. Tidaklah demikian halnya dengan para seniman rajah. Mereka tidak memiliki peluang untuk mengulang atau memperbaiki kesalahan yang mereka buat.

Selain sebagai pencapaian artistik yang sangat hebat, tubuh yang dirajah layak untuk dihargai sebagai suatu sistem komunikasi. Hal-hal yang paling informatif dari berbagai bentuk *body art*, fungsi simbolik dari rajah merupakan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat yang tidak memiliki bahasa tulisan. Citra, piktograf, desain motif yang abstrak, warna dan penempatannya pada tubuh (tubuh sendiri merupakan suatu simbol kuno yaitu sebagai 'tubuh sosial') merupakan *data bank* yang sangat penting mengenai pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai dan sejarah dari berbagai budaya tradisional. Selain itu, gaya

corak rajah yang sangat kontras yang terdapat pada orang-orang tertentu di dalam suatu kelompok masyarakat seringkali menunjukkan dan menegaskan perbedaan status dan peran, misalnya kepala suku, atau seorang pemberani, atau seorang anggota suku yang berangkat dewasa.



Gambar 3.1. Corak rajah yang terdapat pada tubuh kepala suku Pazyryk berupa gambar kuda (terdapat pada lengan kirinya kambing gunung), dan "mahluk aneh" (terdapat pada lengan kanannya).

Sumber: Gilbert, Steve. 2000. *Tattoo History, A Source Book*.

Rajah telah dikenal oleh berbagai kebudayaan di dunia sejak jaman pra-sejarah. Pada tahun 1948 sesosok tubuh dari kepala suku bangsa Scythian yang penuh rajah ditemukan di gundukan pekuburan Pazyryk di kawasan Altai. Rajah yang berumur 2000 tahun tersebut terpelihara dengan baik oleh suhu tanah yang sangat rendah dan menunjukkan desain yang sangat kompleks berbentuk burung, ikan dan binatang lainnya. Mengenai rajah di daratan Eropa Herodotus (dalam Brain, 1979: 52) pernah melaporkan bahwa bangsa Thracia : 'To have punctures on their skin is with them the mark of nobility; without them is a testimony of mean descent.'



Gambar 3.2. Gambar "mahluk aneh" yang dirajahkan pada lengan kanan kepala suku Pazyryk.

Sumber: Gilbert, Steve. 2000. *Tattoo History, A Source Book*.

Meskipun seni rajah telah dikenal di Eropa sejak jaman pra-sejarah tetapi seni rajah ini menghilang pada Abad Pertengahan dan berkembang kembali setelah bangsa Eropa melakukan kontak dengan kebudayaan dari Timur Jauh dan Pasifik Selatan. Bangsa Eropa 'menemukan' kembali seni rajah pada abad 18 ketika

kapten Cook dan para penjelajah lainnya melihat bahwa ternyata rajah merupakan suatu eksistensi yang universal yang terdapat di luar dunia mereka yang "beradab". Dari sudut pandang orang Inggris, pada saat kapten Cook 'menemukan' Polynesia pada tahun 1769 ia juga dianggap telah 'menemukan' seni rajah tersebut. Dalam bahasa Inggris, teknik menghias tubuh tersebut berasal dari bahasa Tahiti *tatu* atau *tatau* yang artinya "menandai atau melukai kulit".

Sedangkan bahasa Latin untuk rajah atau *tattoo* ialah *stigma* yang artinya 'tusukan pada kulit dengan menggunakan alat yang runcing'. Uraian tertulis paling tua mengenai teknik rajah dan formula untuk pembuatan tinta (zat pewarna) yang digunakan untuk mewarnai rajah terdapat pada *Medicae artis principes* yang ditulis oleh seorang dokter Romawi bernama Aetius yang hidup pada abad ke VI. Dalam bukunya itu Aetius menjelaskan bahwa:

'Stigmatae are the marks that are made on the face and other parts of the body. We see such marks on the hands of soldiers. To perform the operation they use ink made according to this formula: Egyptian pine wood (acacia) and especially the bark, one pound; corroded bronze, two ounces; gall, two ounces; vitriol, one ounce. Mix well and sift. Grind the corroded bronze with vinegar and mix it with the other ingredients to make a powder. Soak the powder in two parts of water and one part of leek juice and mix thoroughly. First wash the place to be tattooed with leek juice and then prick in the design with pointed needles until blood is drawn. Then rub in the ink.' (Gilbert, 2000: 15).

Teknik rajah yang digunakan oleh berbagai kebudayaan tidaklah terlalu berbeda; zat warna ditusukkan ke dalam kulit menggunakan jarum atau alat yang tajam. Zat warna yang digunakan sangat beragam tetapi zat warna hitam umumnya terbuat dari karbon dalam berbagai bentuk seperti arang atau jelaga.

Peralatan rajah yang digunakan oleh suku Kajang di Kalimantan sangatlah sederhana yaitu terdiri dari beberapa buah

alat penusuk (*pricker*) dan pemukul yang terbuat dari besi. Pewarna yang digunakan terbuat dari campuran jelaga, air, dan air tebu yang ditaruh pada mangkuk ganda terbuat dari kayu.

Setiap orang di masyarakat Dayak mempercayai adanya dua kehidupan, yaitu kehidupan dunia dan kehidupan luar dunia yang dihuni oleh para nenek moyang mereka. Dunia yang ditempati oleh nenek moyang merupakan tempat yang paling sempurna tanpa cela, oleh sebab itu setiap orang Dayak merindukan untuk dapat hidup di dunia yang sempurna tersebut. Salah satu cara yang akan mempermudah perjalanan mereka menuju dunia tempat tinggal nenek moyang mereka adalah ritual rajah. Hal tersebut dijelaskan oleh Jusuf (2017:63) bahwa *"The Dayaks believe that as the soul (beruwa) departs from the body, tattoo will lead the spirit towards its final resting place where it will reunited with its ancestors. In its journey, tattoo will light and smooth the way, overcoming various obstacles. Such one is a bridge over the river of death, which is guarded by Maligang, an evil guardian, who tries to throw souls into the water to be eaten by Patan, a giant catfish. Only souls of men with tattoos of past successes in had hunting, will be allowed to cross the bridge freely."*

Dalam kosmologi di beberapa budaya atau masyarakat di Indonesia mempercayai adanya tiga dunia, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Demikian juga halnya kosmologi masyarakat Dayak. Corak rajah yang diterakan pada tubuh menggambarkan atau melambangkan masing – masing dunia tersebut. Corak burung enggang, bulan dan matahari merupakan lambang dunia atas, sedangkan dunia tengah digambarkan melalui corak tumbuh-tumbuhan dan binatang yang diyakini dapat memberikan kesuburan dan kehidupan. Suku Dayak sangat menghormati burung enggang, raja dari segala burung. Burung yang dikeramatkan tersebut melambangkan sosok yang gagah perkasa, berwibawa, agung dan berjaya. Salah satu contoh corak rajah yang menggambarkan dunia tengah ialah corak

sabang sawalik atau *sawang* yang dianggap sebagai pohon kehidupan. Sedangkan dunia bawah digambarkan berupa corak naga.

Kedudukan sosial seseorang di masyarakat dapat dikenali melalui corak rajahnya. Para kepala suku, ketua adat, panglima perang, dan *shaman* memiliki corak rajah yang menggambarkan dunia atas. Sedangkan corak rajah yang menggambarkan penghuni dunia tengah akan diterapkan pada *imam*, yaitu seseorang yang menjadi penengah atau penghubung antara dunia tengah dan dunia bawah. Corak rajah yang menggambarkan makhluk dunia bawah diterakan pada tubuh dari masyarakat biasa. Peraturan mengenai penerapan corak rajah tersebut sangat ketat. Kelompok masyarakat biasa dilarang menggunakan corak rajah dari kelompok para ketua adat dan lainnya.

Masyarakat Dayak mengenal berbagai upacara "*rites of passage*" seperti ritual kelahiran bayi, masa dewasa, perkawinan dan kematian. Rajah merupakan salah satu bentuk dari "*rites of passage*" tersebut. Bagi perempuan Dayak, "lukisan" rajah yang diterakan pada jari, tangan, lengan bawah, paha, betis hingga kaki, merupakan unsur kecantikan yang sangat penting. Seni rajah tubuh ini dikenal luas oleh beberapa masyarakat Dayak, antara lain Dayak Iban, Dayak Kayan, Dayak Ot Danum, Dayak Punan, Dayak Ngaju, Dayak Kenyah dan dayak Aoheng.

Bagi masyarakat Dayak yang bermukim di kawasan sekitar perbatasan Kalimantan Timur, rajah yang diterakan di sekitar jari tangan menunjukkan bahwa pemilik rajah tersebut adalah seorang ahli pengobatan, semakin banyak rajahnya merupakan pertanda semakin tinggi pula status ketabibannya. Bagi masyarakat Dayak Kenyah, Dayak Kayan dan Dayak Aoheng, banyaknya motif rajah yang terdapat pada tubuh seseorang menunjukkan bahwa dia adalah seorang pengembara karena pada setiap kampung yang dikunjunginya dia akan menambahkan rajahnya.

Motif rajah yang lazim dikenakan oleh golongan bangsawan atau *paren*, di kalangan Dayak Kenyah ialah burung

enggang. Burung enggang merupakan binatang endemik yang dianggap keramat oleh mereka. Bagi masyarakat Dayak Kayan yang boleh memiliki rajah bukan hanya kaum lelaki, kaum perempuan pun boleh memilikinya. Penerapan rajah tersebut berkaitan dengan aspek religi yang dianut oleh masyarakat Dayak.

Penerapan rajah bagi kaum perempuan dimulai ketika mereka sudah berusia 16 tahun atau setelah haid pertama melalui sebuah ritual khusus. Motif rajah bagi kaum perempuan sedikitnya terdapat tiga jenis motif berdasarkan bagian tubuh yang dirajahnya. Motif *tedak kassa* diterapkan di seluruh bagian kaki, *tedak usu* yang meliputi seluruh bagian tangan dan *tedak hapii* yang meliputi seluruh bagian paha. Proses perajahnya dilakukan oleh juru rajah perempuan. Bagi kaum perempuan ini, memiliki rajah di bagian paha menunjukkan tingginya status mereka di masyarakatnya. Rajah penanda tingginya status sosial ini biasanya dilengkapi dengan gelang kaki. Selain itu penerapan rajah juga merupakan suatu bentuk permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar selalu berada dalam lindunganNya. Motif – motif yang digunakannya ialah motif *song irang* atau tunas bambu. Adapun motif rajah yang diterakan melintang di buku jari disebut *ikor*, dan motif yang diterapkan di pergelangan tangan disebut *silong lejau*. Motif ini menggambarkan wajah seekor harimau.

Rajah jarang diterakan di bagian lutut pada kaum lelaki maupun perempuan. Kalaupun ada yang menerakan rajah pada bagian lutut rajah ini dilakukan pada tahap akhir proses pembubuhan rajah pada tubuh. Peletakan motif rajah pada daerah sekitar lutut dapat dimulai dari atas lutut kemudian melingkar hingga ke betis menyerupai lilitan ular. Motif tersebut disebut *tuang buvong asu* yang berarti anjing jadi – jadian.

Rajah bagi masyarakat Dayak Iban adalah sebagai bentuk penanda status sosial. Kepala suku beserta segenap keturunannya memiliki rajah bercorak mahluk yang menguasai angkasa, misalnya motif burung engau yang dianggap sebagai binatang

keramat. Sedangkan seorang ahli pengobatan akan memberi rajah pada jari-jemari tangan mereka.

Salah satu corak rajah yang khas dari suku Dayak Iban di Kalimantan Barat ialah corak bunga terung. Corak bunga terung ini terdiri tidak kurang dari 12 versi, ada bunga terung yang berkelopak 8 helai dan ada juga yang berkelopak 6. Di bagian tengah bunga terung terdapat bentuk menyerupai spiral atau lingkaran yang melambangkan kehidupan baru. Bunga Terung biasanya diterakan pada kedua belah bahu kaum lelaki Iban. Rajah ini merupakan lambang kejantanan, kepahlawanan dan kemenangan dalam suatu peperangan. Rajah ini diyakini akan memberikan kekuatan kepada si pemakainya, terutama bagi para pengembara. Corak rajah bunga terung ini juga menjadi suatu tanda bahwa si pemakainya sudah cukup jauh dalam merantau dan sudah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas. (Pradito, 2014:49).



Gambar 3.3. Corak rajah Kembang Terung yang diterakan pada kedua bahu seorang pria Dayak Iban dari desa Sumpak Sengkuang, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat yang menunjukkan bahwa pria ini memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakatnya. Di bawah corak Bunga Terung terdapat corak kepiting.

Sumber: Jusuf, Herman. 2017. Indonesian Traditional Tattoo.

Selain suku Dayak di Kalimantan kelompok etnik lainnya di Indonesia yang mengenal budaya rajah ialah suku Mentawai. Suku Mentawai yang mendiami kawasan Kepulauan Mentawai di sebelah barat pulau Sumatera telah lama dikenal sebagai salah satu suku yang menerapkan seni rajah pada tubuh mereka. Mereka sudah

mengenai seni merajah tubuh sejak ribuan tahun lalu. Tradisi penerapan rajah di sekujur tubuh merupakan tradisi yang paling menonjol dan terkenal hingga ke mancanegara. Penerapan rajah tersebut berkaitan dengan peran dan status sosial masing – masing individu. Tradisi rajah atau dalam bahasa Mentawai *titi* merupakan salah satu bentuk pengungkapan jati diri dan identitas orang Mentawai yang telah diwariskan leluhur mereka secara turun-temurun.

Rajah bagi suku Mentawai memiliki beragam fungsi dan makna. Rajah memiliki pranata sosial – budaya yang meliputi ekonomi, kesehatan, kepercayaan, teknologi, profesi (keahlian) hingga sekedar hiasan tubuh. Namun demikian sangat jarang ditemukan rajah sebagai hiasan tubuh belaka. Fungsi rajah sebagai penanda jati diri suku memiliki kedudukan yang paling utama, karena dengan pemberian suatu corak rajah pada bagian tubuh tertentu dapat berupa petunjuk dan bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi mengenai batas wilayah kesukuan seseorang berasal. (Olong, 2006: 200).

Pada suku Mentawai rajahan diterapkan di beberapa bagian tubuh melalui ritual yang disebut *Arat Sabulungan*. *Arat Sabulungan* merupakan satu sistem pengetahuan, sistem nilai, dan aturan hidup yang dipegang kuat dan diwariskan oleh leluhur suku Mentawai. Bagi suku Mentawai ini, rajah memiliki kaitan erat dengan sistem kemasyarakatan, sehingga setiap orang Mentawai asli memiliki belasan rajah di sekujur tubuhnya.

Bagi suku Mentawai rajah yang diterapkan pada tubuh bukanlah sekedar hiasan belaka, tetapi lebih dari itu. Corak rajah yang diterapkan pada tubuh mengandung berbagai makna. Ada rajah yang menjelaskan tempat tinggal dan suku asal seseorang, ada pula rajah yang menjelaskan profesinya. Bagi mereka, rajah setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai tanda pengenal berdasarkan wilayah dan kesukuan yang tergambar pada rajah utama. Secara adat, rajah ini berfungsi sebagai "Kartu Tanda Penduduk" (KTP)

bagi mereka. Motif rajah yang berfungsi sebagai penanda jati diri ini menunjukkan asal seseorang, seperti tampak pada motif *durukat* yang diterapkan pada dada kaum lelaki. Sedangkan rajah penanda identitas yang diterapkan di dada perempuan disebut *dapdap*. Meskipun demikian pada masing – masing kawasan atau wilayah kekuasaan suatu suku terdapat perbedaan corak simboliknya.



Gambar 3.4. Corak rajah yang terdapat pada berbagai bagian tubuh seorang lelaki Mentawai.

Sumber: Jusuf, Herman. 2017. Indonesian traditional Tattoo.

Selain sebagai tanda pengenal, rajah bagi suku Mentawai juga berfungsi sebagai penunjuk status sosial, jenis kelamin, usia, jabatan dan profesi. Motif yang digambarkan rajah ini menunjukkan profesi si pemakai, misalnya sebagai *sikerei* (tabib dan dukun), pemburu binatang, atau orang awam. Motif binatang menunjukkan bahwa si pemakai rajah tersebut adalah seorang pemburu seperti tampak pada motif rajah yang disebut *joja*, *sunancura*, *sakkole*, *seguk*, dan *sakoyuan*. Sedangkan seorang *sikerei* dapat dikenali melalui rajah motif bintang *sibalubalu* dan pada kalung kebesaran *sikerei* yang disebut *tudak*. Bagi sub-suku Mentawai Sikabaulan, motif rajah yang menggambarkan binatang menunjukkan bahwa binatang tersebut sebagai binatang yang dipuja atau binatang yang berhasil dibunuh ketika berburu. Rajah yang

menggambarkan motif binatang buruan juga merupakan simbol yang menunjukkan kejantanan, kekuatan dan keberanian.



Gambar 3.5. Corak rajah yang terdapat pada bagian atas tubuh dan tangan isteri sikerei Laman Lau-lau Manai di Mentawai. Anaknya yang masih balita belum diberi rajah.
Sumber: Jusuf, 2017. Indonesian Traditional Tattoo

Suku Mentawai setidaknya memiliki sekitar 160 motif rajah yang masing-masing berbeda satu sama lain. Diperkirakan rajah pada suku Mentawai ada kaitannya dengan rajah yang ditemukan pada budaya Dongson di Vietnam. Bahkan ada dugaan bahwa suku Mentawai berasal dari kawasan tersebut. Dari Dongson mereka berlayar ke Samudera Pasifik dan Selandia Baru. Motif-motif rajah yang serupa dengan rajah suku Mentawai ditemukan juga di beberapa suku di Hawaii, Kepulauan Marquesas, suku rapa Nui di Kepulauan Paskah, dan suku Maori di Selandia baru. (Rosa dalam Olong, 2006:199).

Setiap orang Mentawai, baik laki-laki maupun perempuan dapat memakai belasan motif rajah di sekujur tubuhnya, meskipun demikian terdapat perbedaan penerapan rajah pada lelaki dan perempuan. Penerapan rajah pada tubuh para kaum lelaki yaitu di sekujur tubuhnya terutama pada bagian lengan hingga jari dan pada bagian paha hingga pergelangan kaki. Sedangkan bagian tubuh kaum perempuan yang dirajah terbatas pada bagian-bagian tubuh tertentu

saja, yaitu pada bahu, dada, punggung lengan dan pada dagu hingga wajah yang motif rajahnya berupa garis – garis vertikal.



Gambar 3.6. Rajah yang terdapat pada bagian atas tubuh dan dagu Sikerei Aman lau-lau Manai dari Mentawai.
Sumber: : Jusuf, Herman. 2017. Indonesian Traditional Tattoo.

Tradisi menerakan rajah pada tubuh ini sekarang sudah mulai menghilang terutama pada generasi mudanya. Meskipun demikian, untuk menentukan jati diri mereka sebagai orang Mentawai, anak-anak muda tersebut hanya menerakan rajah pada sebagian kecil tubuh saja. Pada saat ini masyarakat Mentawai yang memiliki rajah pada tubuhnya ialah mereka yang berusia diatas 40 tahun. (Olong, 2006:207-208)

3.2. Fungsi Estetik

Di seluruh belahan dunia, khususnya di Melanesia dan Afrika, pemberian rajah pada anak perempuan yang sudah boleh kawin bukanlah semata-mata demi keindahan saja tetapi merupakan suatu pengakuan terhadap masa depan biologis mereka. Hal tersebut juga berlaku bagi suku Kayan di Kalimantan. Suku Kayan memberi penekanan pada unsur waktu mengenai kedewasaan seorang anak perempuan. Mereka diberi rajah berupa garis-garis vertikal pada jari. Rajah tersebut akan diselesaikan atau disempurnakan ketika si anak sudah benar-benar dewasa. Kaum pria dari suku Kayan pun diberi rajah. Seluruh tangan yang diberi rajah menunjukkan bahwa dia sebagai seorang pemburu ulung, sedangkan rajah tunggal pada jari tangan menunjukkan perannya yang kecil dalam sebuah perburuan. Sedangkan menurut Jusuf (2017: 53) “Among the Dayak women, tattoo images applied on fingers, hands,

lower arm, thigh, leg and foot are important marks of beauty."



Gambar 3.7. Corak rajah yang diterakan pada kaki seorang perempuan Dayak Aoheng dari desa Long Bangun, HuluMahakam, Kutai Barat, Kalimantan Timur. Motifnya menggambarkan duru dari sejenis tanaman merambat.

Sumber: Jusuf, Herman. 2017. Indonesian Traditional Tattoo.

Corak yang paling menonjol pada seni rajah suku Kayan ialah corak anjing. Selain suku Kayan, suku Kenyah pun sangat menghormati anjing. Itulah sebabnya pada kedua suku tersebut terdapat berbagai corak yang diambil dari bentuk anjing. Corak anjing ini muncul dalam berbagai bentuk dan ragam juga memiliki nama yang berbeda. Corak *rosette* atau bintang biasa diletakkan pada bahu maupun dada. Bentuk *rosette* atau bintang tersebut merupakan bagian dari corak anjing yang menggambarkan matanya.



Gambar 3.8. Beberapa contoh corak rajah dari Kalimantan.

Sumber: : Jusuf, Herman. 2017. Indonesian Traditional Tattoo.



Gambar 3.9. Corak "Kalong-Asoq" atau naga – anjing yang diterakan pada betis seorang lelaki daya.

Sumber: Susi Abdurachman. Koleksi Pribadi.

Bentuk rajah tampilannya berbeda tapi tak kalah indah dan rumitnya dari rajah yang terdapat di kalangan masyarakat Polynesia ditemukan di Jepang. Orang Jepang menyebutnya *irezumi*. Melalui *irezumi* ini tubuh yang dilanjang ditransformasi menjadi suatu karya masterpiece yang dikerjakan berbulan-bulan lamanya menggunakan alat berupa jarum dan cukil (*gouge*) pada kanvas yang berupa seluruh permukaan tubuh manusia. Seni rajah masyarakat Jepang pertama kali disebutkan oleh bangsa Cina dalam *The Records of Wei*. Catatan tersebut menguraikan bahwa:

Men great and small all tattoo their faces and decorate their bodies with designs...They are fond of diving in the water to get fish and shells and originally decorated their bodies in order to keep away large fish and waterfowl. (Brain, 1979: 62)

Irezumi berkembang pada abad ke tujuhbelas dan delapan belas. Semula *irezumi* digunakan untuk menunjukkan

kepangkatan atau kedudukan seseorang di masyarakat. Tapi kemudian bergeser menjadi hiasan saja. Pada amsa tersebut para pedagang dilarang mengenakan pakaian yang terbuat dari *brocade*, sutera halus, atau perhiasan yang terbuat dari emas maupun perak. Meskipun demikian mereka diperbolehkan menerapkan rajah pada sekujur tubuhnya yang pembuatannya sangat mahal. Dengan hanya mengenakan cawat, seseorang yang sekujur tubuhnya ber-*irezumi* dapat dikatakan telah berpakaian lengkap.

Corak *irezumi* biasanya berupa naga sebagai lambang pemberi kekuatan, dan gambar-gambar dewa, corak flora, pasangan kekasih, pemandangan dan ular. Warna utama yang digunakan umumnya ialah hitam yang akan berubah menjadi biru ketika dibubuhkan pada kulit orang Jepang. Selain warna hitam juga digunakan warna hijau, biru muda, dan merah.



Gambar 3.10. Irezumi, rajah bangsa Jepang yang diterapkan pada sekujur tubuh. Penggambaran coraknya yang rinci mengikuti lekuk tubuh berkesan memiliki kedalaman (perspektif) melalui penerapan warna latar dan warna corak.

Sumber: Brain, 1979, *The Decorated Body*.



Gambar 3.11. Corak rajah pada wajah seorang pria yang mengacu pada corak rajah suku Indian Amerika Utara dan corak rajah Polynesia dan Micronesia, sedangkan pada leher corak rajahnya bergaya Kalimantan, rancangan Leo Zulueta, salah seorang tattooist yang beraliran Neo Tribal Style.

Sumber: Polhemus, Ted. 2004. *Hot Bodies Cool Styles: New Techniques In Self-Adornment*.



Gambar 3.12. Corak rajah pada tubuh pria dari Pulau Marquesa, Pasifik.

Sumber: Gilbert, Steve, 2000, *Tatto History, A Source Book*.



Gambar 3.13. Corak rajah pada wajah seorang kepala suku di Selandia Baru.
Sumber: Brain, 1979, *The Decorated Body*.



Gambar 3.14. Rajah “masa kini” yang berfungsi hanya sebagai hiasan belaka. Sumber: Mohammad Setiawan, Koleksi Pribadi.



Gambar 3.15. Rajah “masa kini” yang berfungsi hanya sebagai hiasan belaka. Sumber: Mohammad Setiawan, Koleksi Pribadi.

3.3. Fungsi Terapeutik

Selain memiliki fungsi estetik dan fungsi simbolik, rajah pun memiliki fungsi terapeutik atau pengobatan, khususnya sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh hal-hal yang supernatural. Berdasarkan keyakinan yang dianut oleh masyarakat “primitif” bahwa penyebab berbagai macam penyakit adalah roh jahat, maka tidaklah mengherankan jika rajah dianggap sebagai suatu bentuk pengobatan bagi beragam penyakit. Pengobatan ini dipercaya dapat bertindak sebagai bentuk pengobatan preventif maupun kuratif. Meskipun demikian, pengobatan yang bersifat preventif yang paling sering digunakan.

Masyarakat yang menempati kawasan kutub sejak usia dini sudah terbiasa bersosialisasi dan dilatih untuk membangun tubuh mereka agar menjadi “pilar” yang kokoh melalui berbagai bentuk latihan seperti lari, angkat beban, kalistenik, berendam dalam air es, dan sebagainya. Ketika terjadi “ke-tidakberes-an” pada tubuh maupun bentuk kemalangan lainnya, mereka meyakini bahwa semua itu berasal dari kekuatan yang bersifat supernatural dan mereka yakin bahwa hal tersebut dapat disembuhkan melalui penggunaan rajah.

Dalam penelitiannya di pulau Diomedede, George B. Gordon menemukan seorang pria yang memiliki rajah pada kedua belah pipi, dekat mulut, pada pelipis dan pada dahi. Menurut keterangan lelaki tersebut rajah itu merupakan “obat” untuk menyembuhkan penyakit yang mengganggu kesehatannya. Sebagai bentuk pengobatan yang bersifat kuratif, masyarakat yang menghuni pulau St. Lawrence menerapkan corak rajah berupa garis – garis kecil di daerah sekitar bagian tubuh yang terasa sakit, seperti yang diamati oleh Edward Nelson pada tahun 1890 (Gilbert, 2000:180) sebagai berikut:

1. *A mark over the tsernum, which is the shaman's cure for heart trouble.*
2. *A small straight mark over each eye, the cure for eye trouble.*
3. *Various other small marks on the body used as remedies from time to time by the shaman.*

Peran seorang Shaman di kalangan masyarakat *circumpolar* (kawasan kutub) sama dengan peran seorang ahli tusuk jarum (*acupuncturist*) bagi masyarakat Cina yang diminta untuk menemukan penyebab timbulnya suatu penyakit berdasarkan berbagai simptom dan tanda penyakitnya untuk kemudian ditentukan pengobatan yang tepat. Analisis yang dilakukan oleh para ahli antropologi terhadap praktek rajah di kalangan penduduk pulau St. Lawrence menunjukkan bahwa beberapa tempat pada tubuh yang dirajah, secara langsung sejalan atau sama dengan titik-titik akupunktur yang diterapkan oleh para ahli tusuk jarum Cina.

Fungsi terapeutik dari rajah pun diterapkan oleh suku Kayan di Kalimantan. Di kalangan suku Kayan terdapat kebiasaan memberi rajah bercorak *lukut* pada pergelangan tangan seorang lelaki ketika ia jatuh sakit. Tujuan pemberian corak *lukut* tersebut ialah untuk menjaga agar roh orang tersebut tidak meninggalkan tubuhnya dan untuk mengusir berbagai jenis penyakit.

Menurut Jusuf (2017:85): *“The Iban believe that physical ailments and illness are*

caused by evil spirits (antu) when a person defies and disregards ethical and moral standards within the Iban community. If a Shaman is unable to cure the ailment after numerous tries, the afflicted is given a new tattoo near the wrist. The tattoo serves to symbolically reappear the body of any flaws and weaknesses, usually of a floral motifs which is believed to have the power to avert evil.”

Di Iraq, rajah dibagi menjadi dua jenis, yaitu rajah untuk hiasan tubuh (estetik) dan rajah untuk pengobatan (terapeutik). Umumnya corak rajah untuk pengobatan sangatlah sederhana dan diterapkan pada atau di sekitar bagian tubuh yang terasa sakit. Sedangkan rajah yang bersifat ornamental (estetik) memiliki corak atau desain yang sangat rumit. Penyakit yang sering disembuhkan dengan menggunakan rajah ialah keseleo, sakit kepala dan penyakit mata. Untuk menyembuhkan sakit kepala atau sakit mata, rajah diterapkan pada pelipis atau dahi dekat mata.

Suku Indian di Amerika Utara pun menggunakan rajah untuk menyembuhkan penyakit. Suku Ojibwa menerapkan rajah pada pelipis, dahi dan pipi untuk menyembuhkan sakit kepala dan sakit gigi. Menurut keyakinan mereka, penyakit-penyakit yang diderita tersebut disebabkan oleh roh jahat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Memiliki bahasa tertulis tidak dengan serta - merta kemudian menghilangkan signifikansi desain corak rajah sebagai medium ekspresi yang sangat berharga. Banyak “suku” moderen masa kini, seperti kelompok Bikers, Skinheads, Punks, dan sejumlah kelompok jalanan atau sub-kultur, telah menggunakan rajah untuk menandai keanggotaan kelompok mereka dan juga untuk mengartikulasikan pandangan dunia sub-kultur mereka secara simbolik. Meskipun demikian, di jaman sekarang ini, rajah paling sering digunakan untuk mengekspresikan identitas individual dan bukan sebagai bahasa dari tanggungjawab dan nilai-nilai sosial.

Rasa sakit dan tetesan darah yang menjadi bagian dari proses rajah yang dahulu dipandang sebagai bukti ketidakberadaban rajah, sekarang menjadi bagian dari daya tarik seni menghias tubuh ini. Masa kini rajah dipandang sebagai suatu tindakan yang menuntut suatu tingkat tanggung jawab dan keberanian tertentu.

Dimana pun berada, anggota masyarakat, suku atau bangsa dapat saja menggunakan suatu tanda (*mark*) atau rajah dan sejenisnya sebagai tanda yang menunjukkan bahwa mereka adalah anggota suatu kelompok, suku bangsa, atau organisasi tertentu. Di dalam masyarakat moderen, penerapan rajah oleh anggota suatu kelompok atau *gang* dapat saja dipandang sebagai sikap anti sosial meskipun pada masa sekarang ini banyak anggota masyarakat yang mengenakan rajah pada tubuh mereka tanpa memahami fungsi rajah yang sebenarnya selain hanya untuk kesenangan atau iseng belaka, apalagi dengan adanya rajah yang dapat hilang dalam waktu seminggu saja (*temporary tattoo*) yang banyak dilakukan oleh para turis yang berkunjung ke tempat-tempat wisata seperti pantai Kuta di Bali dan lainnya atau bahkan bisa juga dilakukan berbagai salon kecantikan.



Gambar 4.1. Seorang pemuda yang menerakan rajah pada kedua belahtangannya.

Sumber: Mohammad Setiawan. Koleksi Pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brain, Robert. (1979). The Decorated Body. London: Harper & Row, Publisher.
- Gilbert, Steve. 2000. Tattoo History: A Source Book. New York: RE/Search Publication.
- Horn, Marilyn J, Lois M. Gurel. 1981. The Second Skin. London: Houghton Mifflin Company.
- Jusuf, Herman. 2017. Indonesian Traditional Tattoo. Jakarta: Ministry of Education and Culture the Republic of Indonesia.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. Tato. Yogyakarta: LkiS.
- Polhemus, Ted. 2004. Hot Bodies Cool Styles: New Techniques In Self-Adornment. London: Thames & Hudson.
- Pradito, Didit. 2014. Ornamen Kalimantan, Kekuatan dan Maknanya. Jakarta: DEKRANAS.